

PELUANG PEKERJA WANITA DALAM MEMILIH LAPANGAN PEKERJAAN PERTANIAN DAN NON PERTANIAN DI KOTA BATAM

Agung Priyo Utomo (agungpu@gmail.com)
Sekolah Tinggi Ilmu Statistik

ABSTRAK

Batam strategically located at the international shipping route; therefore it attracts investors and labor market. About 52% of citizens of Batam is female. The purpose of this research are to identify characteristics of female labor force; to recognize social and demographic factors that influence female labor in selecting job in the city of Batam; and to recognize the probability and tendency of female labor in selecting job by social and demographic aspects. The 2000 population census indicates that social and demographic characteristics influence the way female labor selecting jobs. There is a tendency that younger female labor is more interested working in non-agricultural sector. Female labors with high school education and higher education have larger probability to get jobs in non-agricultural sector as compare to female labor with lower education.

Keyword: Batam, female labor, probability, socio and demographic factors

Masalah ketenagakerjaan merupakan salah satu masalah yang sangat penting di Indonesia. Jumlah penduduk yang besar, penyebaran penduduk yang tidak merata, ketidakseimbangan penyediaan lapangan pekerjaan merupakan beberapa faktor penting yang berperan dalam menimbulkan berbagai permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia. Masalah ini akhirnya akan berimbas ke berbagai masalah sosial dan demografi yang lain.

Kondisi tersebut menyebabkan kompetisi memperoleh pekerjaan menjadi semakin ketat. Persaingan tersebut tidak hanya terjadi di kalangan pria namun juga di kalangan wanita. Apalagi tidak jarang di antara mereka yang justru menjadi tulang punggung ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, masuknya angkatan kerja wanita ini akan menimbulkan persaingan terhadap angkatan kerja pria.

Fenomena tersebut juga terjadi di Kota Batam. Batam yang terletak di jalur pelayaran internasional yang strategis, menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor maupun pasar tenaga kerja. Uniknya lagi, sebagian besar penduduk Kota Batam adalah wanita dengan persentase sebesar 51,91%.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2000 (SP 2000) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), sebagian besar pekerja wanita di Kota Batam masuk di sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa. Dari sumber yang sama juga diketahui bahwa cukup besar wanita bekerja yang berpendidikan rendah. Untuk itu perlu diketahui karakteristik pekerja wanita di Kota Batam dan peluangnya dalam memasuki lapangan pekerjaan yang dimasuki, dihubungkan dengan faktor-faktor sosial demografi. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui profil pekerja wanita ditinjau dari faktor sosial demografi yang melekat pada diri mereka yaitu umur, tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan, status perkawinan,

dan status migran; 2) mengidentifikasi faktor-faktor sosial demografi yang berpengaruh dalam pemilihan lapangan pekerjaan yang dimasuki pekerja wanita di Kota Batam; 3) mengetahui peluang dan kecenderungan pekerja wanita dalam memilih lapangan pekerjaan yang dimasuki melalui aspek-aspek sosial demografi.

Menurut Kartasapoetra dan Widianingsih (1993), makna yang diperoleh seorang pekerja dalam melakukan suatu pekerjaan dapat ditinjau dari beberapa segi, pertama, dari segi individu, bekerja merupakan gerak dari badan dan pikiran setiap orang guna memelihara kelangsungan hidup badaniah maupun rohaniah. Kedua, dari segi sosial, bekerja adalah melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dan ketiga dari segi spiritual, bekerja merupakan hak dan kewajiban manusia untuk memulihkan dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam kaitannya dengan makna yang pertama, yaitu sebagai sarana untuk memelihara kelangsungan hidup maka upah/gaji merupakan sarana yang paling utama. Sebagaimana dikemukakan oleh Murniati *et al.* (2000), pada dasarnya bekerja adalah suatu kegiatan ekonomi untuk menghasilkan uang. Orang yang melakukan pekerjaan pokok keluarga seperti memelihara rumah, membangun sendiri rumah dan memelihara/merawat anak, menurut ilmu ekonomi bukan dianggap tenaga kerja. Dikemukakan pula bahwa tenaga kerja adalah orang berumur tertentu yang mengerjakan pekerjaan dan mendapat upah. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan penduduk yang masuk dalam angkatan kerja adalah penduduk berumur 15 – 64 tahun.

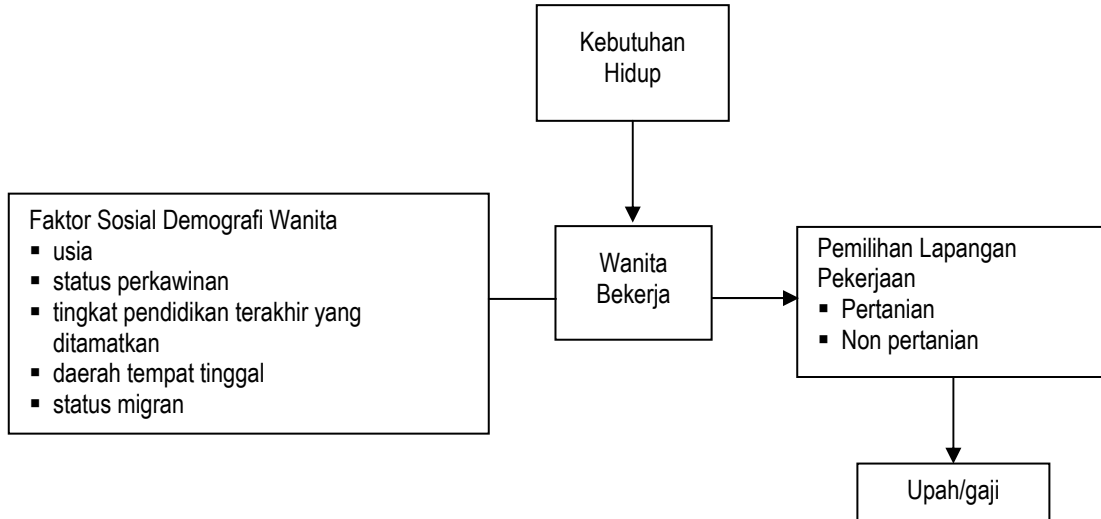
Dari beberapa studi mengenai masalah ketenagakerjaan, banyak dibahas hubungan berbagai faktor dengan upah/gaji pekerja wanita. Azra (1983) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara pendidikan dengan pendapatan/upah. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar upah/gaji yang diterima. Dijelaskan pula bahwa lapangan pekerjaan berpengaruh pada besarnya upah/gaji pekerja. Sementara Kertonegoro (1999) mengatakan bahwa faktor penting yang mempengaruhi upah pekerja wanita adalah keinginan untuk menikah. Masalah akan timbul bagi wanita bila ingin mengkombinasikan pekerjaan rumah tangga dengan pekerjaan yang memberikan pelatihan atau pemagangan yang dapat meningkatkan kualifikasi wanita untuk pekerjaan terampil dan upah tinggi. Oleh karena itu, mereka masuk ke lapangan kerja tidak terampil atau semi terampil yang dapat dipelajari dalam beberapa minggu atau bulan tetapi upahnya rendah.

Menurut Manning (1990) terdapat hubungan antara pendidikan yang ditamatkan dengan sektor pekerjaan. Lulusan SLTA dan Akademi/Universitas, menonjol di sektor jasa bisnis (perbankan dan keuangan), pertambangan, listrik dan air sedangkan lulusan SD atau tidak sekolah/tidak tamat SD banyak terserap di sektor bangunan, manufaktur, dan pertanian. Dijelaskan pula bahwa pendidikan yang tinggi juga memberi andil pada partisipasi tenaga kerja, tetapi masalah kehidupan yang sulit lebih-lebih pada keluarga yang tidak mampu mendorong lebih banyak wanita untuk bekerja mencari nafkah.

Faktor sosial demografi seperti usia pekerja wanita, status perkawinan, tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan, daerah tempat tinggal, dan status migran memang menjadi pendorong wanita untuk bekerja (Gambar 1). Berdasarkan fenomena tersebut maka diduga bahwa faktor sosial demografi tersebut memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan pekerja wanita di Kota Batam dalam memilih lapangan pekerjaan.

Data yang digunakan penelitian ini bersumber dari hasil Sensus Penduduk Tahun 2000 (SP2000) untuk Kota Batam. Beberapa variabel yang akan digunakan adalah usia pekerja wanita, status perkawinan (belum kawin, kawin, cerai hidup, atau cerai mati), lapangan pekerjaan yang dimasuki (pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, pertanian lainnya, industri

pengolahan, perdagangan, jasa, angkutan dan lainnya), status/kedudukan dalam pekerjaan, tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan, daerah tempat tinggal (perkotaan atau perdesaan), dan status migran (risen atau bukan).



Gambar 1. Hubungan Faktor Sosial Demografi dengan Tingkat Upah *Title Case*

Ada dua pokok analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis deskriptif melalui eksplorasi terhadap tabel-tabel yang digunakan dan analisis regresi logistik untuk melihat variabel sosial demografi apa saja yang mempengaruhi kecenderungan pekerja wanita dalam memilih lapangan pekerjaan.

Analisis deskriptif merupakan salah satu metode analisis statistik yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai sekelompok data. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai kondisi tenaga kerja wanita di Kota Batam, dilihat dari beberapa karakteristik sosial demografi yang menyertainya melalui beberapa tabel yang diperoleh.

Analisis regresi logistik merupakan suatu metode analisis yang dapat digunakan untuk mempelajari hubungan antar variabel, di mana variabel tak bebas (*response variable*) yang digunakan terdiri dari 2 kategori (dikotomi) atau lebih (polikotomi) sedangkan variabel bebas yang digunakan bisa bersifat kategorik/kualitatif maupun numerik/kuantitatif. Analisis regresi logistik dapat digunakan untuk memprediksi sebuah variabel tak bebas yang didasarkan pada variabel bebas yang ada dan dapat digunakan untuk menghitung persentase keragaman dalam variabel tak bebas yang dapat diterangkan oleh variabel bebas. Selain itu metode ini juga dapat digunakan untuk merangking variabel bebas paling penting yang dapat digunakan untuk memprediksi variabel tak bebas (Hosmer & Lemeshow, 1989).

Regresi logistik menerapkan metode *maximum likelihood estimation* (MLE) dalam menghasilkan nilai estimasi setelah mentransformasi variabel tak bebas ke dalam suatu variabel logit. Pada tahapan ini, regresi logistik mengestimasi berapa peluang suatu peristiwa tertentu untuk terjadi. Regresi logistik menghitung perubahan yang terjadi pada nilai *log odds* variabel tak bebas, bukan perubahan pada variabel tak bebas secara langsung seperti yang diterapkan dalam metode *ordinary least squares* (OLS).

Secara matematis, bentuk model peluang regresi logistik secara umum adalah:

$$P\left(\frac{y}{x}\right) = \pi(x)$$

dimana

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)}$$

Nilai variabel tak bebas (y) adalah 1 ("sukses") dan 0 ("gagal"). Nilai $\pi(x)$ adalah peluang kejadian $P(y=1)$. Fungsi $\pi(x)$ merupakan fungsi nonlinier sehingga perlu dilakukan transformasi logit untuk memperoleh fungsi yang linier. Bentuk transformasi logit tersebut adalah:

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p$$

dimana

$\pi(x)/1 - \pi(x)$ merupakan resiko $y = 1$ untuk X tertentu. Model regresi logistik dituliskan sebagai:
 $y = \pi(x) + \varepsilon$

Nilai ε (error) tergantung pada kemungkinan nilai y. Jika $y = 0$, maka $\varepsilon = -\pi(x)$, dengan peluang $1 - \pi(x)$, sedangkan jika $y = 1$ maka $\varepsilon = 1 - \pi(x)$ dengan peluang $\pi(x)$. Dalam hal ini ε mengikuti distribusi binomial dengan rata-rata (mean) 0 dan varians $(\pi(x) (1 - \pi(x)))$.

Menard (2002) menjelaskan bahwa regresi logistik memiliki beberapa analogi dengan regresi Klasik (OLS regression). Koefisien logit menunjukkan nilai koefisien b pada persamaan regresi logistik, koefisien logit yang distandarisasi menunjukkan pembobot beta, dan nilai statistik R^2 juga tersedia untuk menyimpulkan kekuatan hubungan. Tidak seperti pada regresi klasik, regresi logistik tidak mengasumsikan kelinieran hubungan antara variabel tak bebas dan variabel bebas, tidak memerlukan variabel yang terdistribusi secara normal, tidak mengasumsikan kehomogenan ragam (homoscedasticity), atau secara umum dapat dikatakan bahwa regresi logistik tidak memiliki persyaratan yang ketat. Kebaikan model regresi logistik dapat dinilai dengan melihat pada tabel klasifikasi (classification table) yang menunjukkan pengklasifikasi yang benar dan yang salah dari suatu variabel tak bebas dikotomis, ordinal, maupun polikotomis. Uji kebaikan model (goodness of fit test) juga dapat dilakukan sebagai indikator ketepatan model. Sementara untuk menguji keberartian dari tiap variabel bebas digunakan statistik uji Wald.

Untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas di dalam model secara bersama-sama digunakan hipotesis (Hosmer dan Lemeshow, 1989):

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

(Tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel tak bebas)

$$H_1 : \text{Minimal ada satu } \beta_j \neq 0 \quad \text{dimana } j = 1, 2, \dots, p$$

(Minimal ada satu variabel bebas berpengaruh pada variabel tak bebas)

Statistik uji yang digunakan adalah uji nisbah kemungkinan (likelihood ratio test), yaitu statistik uji G:

$$G = -2 \ln \left[\frac{l_0}{l_k} \right]$$

dimana l_0 adalah *likelihood* tanpa variabel bebas dan l_k adalah *likelihood* dengan variabel bebas. Statistik uji G diatas mengikuti sebaran khi-kuadrat (χ^2) dengan derajat bebas p, sehingga H_0 akan ditolak (H_1 diterima) jika $G > \chi^2_{(p,\alpha)}$.

Selanjutnya untuk menguji koefisien β_j secara parsial dapat digunakan uji Wald dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : $\beta_j = 0$ atau tidak ada pengaruh variabel bebas ke-j terhadap variabel tak bebas

H_1 : $\beta_j \neq 0$ atau ada pengaruh variabel bebas ke-j terhadap variabel tak bebas

dimana $j = 1, 2, \dots, p$

Formula dari statistik uji Wald adalah:

$$W = \frac{\hat{\beta}_j}{se(\hat{\beta}_j)}$$

dimana $\hat{\beta}_j$ adalah penduga dari β_j dan $se(\hat{\beta}_j)$ adalah penduga *standard error* dari β_j .

Dijelaskan oleh Hosmer dan Lemeshow (1989) bahwa statistik uji Wald tersebut mengikuti sebaran normal baku, sehingga H_0 akan ditolak jika nilai $W < Z_{\alpha/2}$ atau $W > Z_{1-\alpha/2}$. Jika H_0 ditolak

berarti $\hat{\beta}_j$ signifikan dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas X_j berpengaruh terhadap variabel tak bebas Y. Nilai-nilai statistik uji G maupun nilai statistik uji W ini umumnya langsung didapat dari hasil pengolahan dengan menggunakan bantuan *software SPSS for windows*.

Dalam penelitian ini variabel tak bebas yang digunakan adalah lapangan pekerjaan yang dimasuki pekerja wanita dan variabel bebas yang digunakan meliputi variabel sosial demografi yang melekat pada pekerja wanita seperti umur, status perkawinan, daerah tempat tinggal, status migran, dan pendidikan terakhir yang ditamatkan. Dari hasil ini diharapkan dapat diketahui variabel apa saja yang mempengaruhi kecenderungan pekerja wanita dalam memilih lapangan pekerjaan yang dimasuki/diminati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah penduduk bekerja yang dirinci menurut lapangan pekerjaan sering digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kemakmuran di suatu wilayah. Sektor-sektor yang biasa digunakan sebagai tolok ukur adalah sektor pertanian, industri, dan jasa-jasa. Pada daerah dengan tingkat kemakmuran, biasanya relatif sedikit penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Sebaliknya pada daerah tersebut penduduk yang bekerja di sektor industri dan jasa-jasa relatif besar. Sedangkan jika sebagian besar penduduk di suatu daerah bekerja di sektor pertanian, sementara yang bekerja pada sektor industri dan jasa-jasa pada umumnya relatif rendah maka daerah tersebut memiliki tingkat kemakmuran yang rendah.

Penduduk yang bekerja di Kota Batam sebagian besar menyebar pada sektor-sektor tertentu, yaitu industri pengolahan, perdagangan, dan jasa. Dari penyebaran tersebut terlihat bahwa pada sektor-sektor penting seperti industri pengolahan dan perdagangan, pekerja wanita lebih mendominasi dibandingkan dengan pekerja laki-laki (Tabel 1). Kenyataannya memang sebagian besar perusahaan yang ada di Kota Batam bergerak di kedua sektor tersebut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kota Batam yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin Tahun 2000

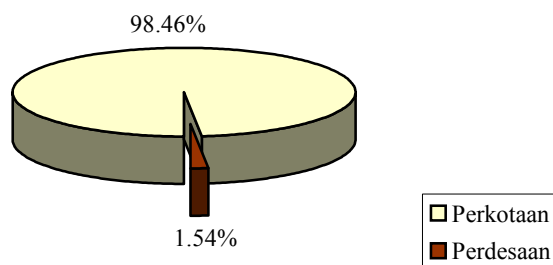
Lapangan Pekerjaan	Jenis Kelamin				Total	%
	Laki-laki	%	Perempuan	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian Tanaman Pangan	1.553	1,11	480	0,41	2.033	0,79
Perkebunan	463	0,33	135	0,12	598	0,23
Perikanan	6.430	4,60	408	0,35	6.838	2,66
Peternakan	393	0,28	93	0,08	486	0,19
Pertanian Lainnya	791	0,57	330	0,28	1.121	0,44
Industri Pengolahan	30.976	22,16	46.694	39,84	77.670	30,22
Perdagangan	35.244	25,21	38.490	32,84	73.734	28,69
Jasa	39.469	28,23	19.259	16,43	58.728	22,85
Angkutan	11.249	8,05	286	0,24	11.535	4,49
Lainnya	13.241	9,47	11.015	9,40	24.256	9,44
Jumlah	139.809	100,00	117.190	100,00	256.999	100,00

Sumber: BPS, Hasil SP 2000 yang diolah

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kota Batam berumur 15 tahun keatas yang bekerja pada sektor-sektor non pertanian, seperti sektor industri pengolahan, perdagangan, jasa, angkutan, dan lainnya. Pembahasan dalam penelitian ini akan menitikberatkan pada dua kelompok lapangan pekerjaan yang ada, yaitu kelompok lapangan pekerjaan non pertanian dan kelompok lapangan pekerjaan pertanian yang meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan pertanian lainnya.

PEKERJA WANITA DI KOTA BATAM DAN LAPANGAN KERJA YANG DIMASUKI

Kota Batam yang terkenal sebagai daerah industri dan jasa, mempunyai pola penyebaran pekerja yang menyerupai pola yang dialami oleh negara-negara maju. Di daerah ini penyerapan pekerja wanita di sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa masih nampak paling dominant. Dari sekitar 117 ribu wanita yang bekerja di Kota Batam, 89,11% terserap di sektor tersebut (Tabel 1).



Sumber: BPS, Hasil SP 2000 yang Diolah

Gambar 2. Proporsi Wanita Berumur 15 Tahun ke atas yang Bekerja menurut Daerah Tempat Tinggal di Kota Batam Tahun 2000.

Kebanyakan pekerja wanita di Kota Batam dan usaha di sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa berada di daerah perkotaan. Gambar 1 memperlihatkan bahwa besarnya persentase pekerja wanita yang tinggal di daerah perkotaan mencapai 98,46 persen sedangkan yang ada di pedesaan hanya 1,54 persen. Sebagian besar pekerja wanita memasuki lapangan pekerjaan di sektor tersebut dengan persentase sebesar 89,11 persen dari seluruh pekerja wanita yang tinggal di perkotaan (Tabel 1). Ada kecenderungan bahwa wanita di perkotaan yang bekerja lebih memilih lapangan pekerjaan non pertanian.

Ditinjau dari kemampuan sektor-sektor pekerjaan dalam menyerap tenaga kerja wanita di Kota Batam bahwa sektor non pertanian terlihat paling dominan, karena Kota Batam merupakan daerah industri. Harian Kompas (22 Mei 2001) menyebutkan bahwa sampai dengan tahun 1999 saja di Kota Batam terdapat 1900 perusahaan dimana lebih dari seperempatnya (521 perusahaan) bergerak di sektor industri berat dan sedang, seperti pengeboran lepas pantai, komponen elektronika, bahan kimia untuk farmasi dan migas, tekstil, pipa baja, alat optik, mesin, industri kapal dan galangan kapal, sepatu, serta komputer dan komponennya. Sementara di sektor perdagangan dan perhotelan terdapat 532 perusahaan. Dominasi sektor-sektor tersebut dalam menyerap tenaga kerja nampaknya masih akan tetap mewarnai pola penyerapan kesempatan kerja pada masa-masa yang akan datang, khususnya untuk jangka waktu yang relatif pendek. Kondisi ini tentunya merupakan potensi yang cukup menjanjikan dalam penyerapan tenaga kerja.

Secara umum sektor non pertanian menyerap sebanyak 98,76 persen dari seluruh tenaga kerja wanita di Kota Batam. Namun di sektor pertanian terjadi hal sebaliknya, penyerapan tenaga kerja wanita di sektor ini sangat kecil, yaitu hanya sekitar 1,24 persen dari seluruh wanita yang bekerja di Kota Batam (Tabel 2).

Tabel 2. Persentase Penduduk Wanita yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan dan Status Daerah Tinggal di Kota Batam Tahun 2000

Lapangan Pekerjaan	Status Tempat Tinggal		Kota+Desa
	Kota	Desa	
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian Tanaman Pangan	0,39	1,72	0,41
Perkebunan	0,11	0,28	0,12
Perikanan	0,10	16,52	0,35
Peternakan	0,07	0,39	0,08
Pertanian Lainnya	0,22	4,32	0,28
Industri Pengolahan	40,34	7,98	39,84
Perdagangan	33,04	20,51	32,85
Jasa	16,47	13,91	16,44
Angkutan	0,24	0,39	0,24
Lainnya	9,01	33,98	9,40
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, Hasil SP 2000 yang Diolah

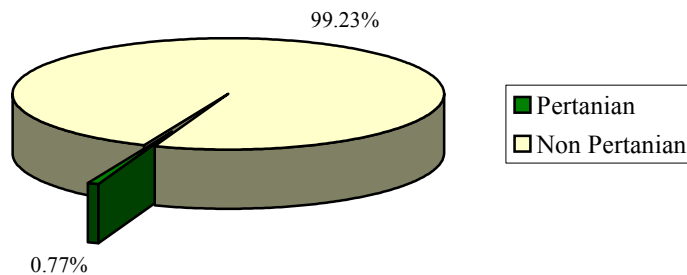
Apabila ditinjau dari distribusi kelompok umur pekerja wanita di Kota Batam, seperti terlihat pada Tabel 3, separuh lebih pekerja wanita di Kota Batam berada pada kelompok umur 20-24 tahun. Kondisi ini bisa dikatakan juga bahwa sebagian besar pekerja wanita di Kota Batam berada pada

kelompok umur muda (15-29 tahun), yaitu sekitar 83,06 persen. Ada kecenderungan bahwa pekerja wanita pada usia muda lebih memilih bekerja di sektor non pertanian seperti terlihat pada Gambar 2. Namun ada kecenderungan bahwa usaha sektor non pertanian lebih memilih tenaga kerja usia muda dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut para pekerja diharapkan lebih produktif dan energik.

Tabel 3. Persentase Penduduk Wanita yang Bekerja menurut Kelompok Umur dan Lapangan Pekerjaan di Kota Batam Tahun 2000

Kelompok Umur (tahun)	Lapangan Pekerjaan		Total
	Pertanian	Non Pertanian	
(1)	(2)	(3)	(4)
15-19	11,41	11,26	11,26
20-24	23,65	50,68	50,35
25-29	16,46	21,52	21,46
30-34	12,38	7,57	7,63
35-39	10,51	3,81	3,89
40-44	8,85	2,15	2,24
45-49	5,81	1,34	1,39
50-54	4,08	0,75	0,79
55-59	2,70	0,41	0,44
60-64	2,07	0,24	0,27
65+	2,07	0,27	0,29
Total	100,00	100,00	100,00

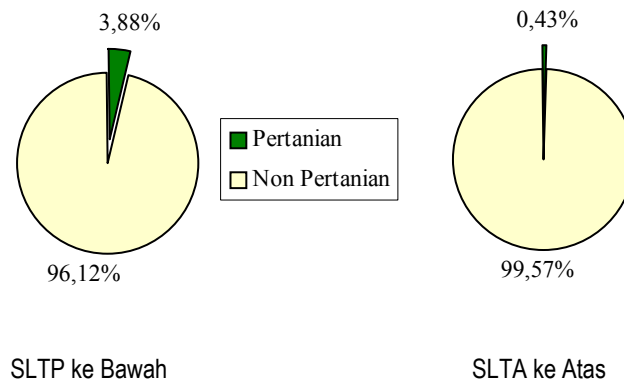
Sumber: BPS, Hasil SP 2000 yang Diolah



Sumber: diolah dari data SP2000 Kota Batam

Gambar 3. Proporsi Pekerja Wanita Usia Muda (15-29 Tahun) menurut Lapangan Pekerjaan di Kota Batam Tahun 2000

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan mempunyai andil yang cukup besar dalam menentukan seseorang untuk memperoleh kesempatan kerja. Gambar 4 menunjukkan sebagian besar penduduk wanita di Kota Batam berusia produktif, berpendidikan SLTA ke atas dan bekerja di sektor non pertanian, yaitu sebesar 99,57 persen. Namun demikian, ternyata masih cukup besar pekerja wanita yang berpendidikan rendah (SLTP ke bawah). Seperti terlihat pada Tabel 4, hampir seperempat (23,25 persen) penduduk wanita yang bekerja berpendidikan SLTP ke bawah. Dari jumlah tersebut, 96,12 persen bekerja di sektor non pertanian (Gambar 4).



Sumber: BPS, Hasil SP 2000 yang Diolah

Gambar 4. Proporsi Wanita yang Bekerja menurut Kelompok Pendidikan dan Lapangan Pekerjaan di Kota Batam Tahun 2000

Dilihat dari lapangan pekerjaan yang dimasuki, untuk sektor pertanian sebagian besar pekerja wanitanya berpendidikan rendah, sedangkan di sektor non pertanian sebagian pekerja wanitanya berpendidikan menengah ke atas. Hal ini cukup wajar mengingat pada sektor non pertanian cenderung lebih memilih pekerja dengan ketrampilan yang lebih baik. Demikian pula pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memilih lapangan pekerjaan non pertanian.

Tabel 4. Persentase Penduduk Wanita yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan dan Lapangan Pekerjaan di Kota Batam Tahun 2000

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Lapangan Pekerjaan		Total
	Pertanian	Non Pertanian	
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Pendidikan Dasar	73,03	22,62	23,25
Belum/Tidak Punya	27,80	2,28	2,59
SD/Setara	34,16	9,37	9,68
SLTP/Setara	11,07	10,98	10,98
b. Pendidikan Menengah ke Atas	26,97	77,38	76,72
SLTA/Setara	24,07	72,41	71,78
Diploma I/II	0,55	1,01	1,00
Akademi/D III	0,76	1,95	1,93
Perguruan Tinggi/D IV	1,59	2,01	2,01
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, Hasil SP 2000 yang Diolah

Apabila dikaitkan dengan status/kedudukan dalam pekerjaan yang dimasuki, meskipun 76,72 persen pekerja wanita di Kota Batam berpendidikan SLTA ke atas (dimana 71,78 persen diantaranya berpendidikan SLTA), akan tetapi sebagian besar seluruh pekerja wanita (67,08 persen) merupakan buruh atau pekerja dibayar, yang mayoritas bekerja di sektor non pertanian seperti terlihat pada Tabel 5. Hanya sekitar 26,62 persen wanita yang bekerja berstatus berusaha/bekerja sendiri maupun dibantu dengan buruh atau karyawan (tetap maupun tidak tetap).

Tabel 5. Persentase Penduduk Wanita yang Bekerja menurut Status Pekerjaan yang dimasuki dan Lapangan Pekerjaan yang Dimasuki di Kota Batam Tahun 2000

Status/Kedudukan dalam Pekerjaan	Lapangan Pekerjaan		Total
	Pertanian	Non Pertanian	
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha/bekerja Sendiri	55,95	23,49	23,89
Berusaha Dibantu dg Buruh Tdk Tetap	7,88	1,94	2,02
Berusaha Dibantu dg Buruh Tetap	1,24	0,70	0,71
Buruh/Karyawan/Pekerja Dibayar	24,00	67,61	67,08
Pekerja Tidak Dibayar	10,93	6,25	6,30
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, Hasil SP 2000 yang Diolah

Tingginya persentase pekerja wanita yang memasuki sektor non pertanian ini, baik sebagai buruh/karyawan yang dibayar maupun yang berusaha sendiri, tidak terlepas dari keinginan mereka untuk mendapatkan penghasilan yang relatif lebih besar dibandingkan apabila mereka bekerja di sektor pertanian.

Dari Tabel 5 dapat diketahui pula bahwa jika dilihat per sektor pekerjaan, pada sektor non pertanian, sebagian besar pekerja wanita merupakan buruh/karyawan yang dibayar (67,61 persen). Ini tidaklah mengherankan, karena pada sektor tersebut kesempatan kerja yang tersedia cukup besar terutama pada posisi tersebut. Hanya sedikit saja mereka yang memiliki modal atau kemampuan lain sehingga bisa berusaha/bekerja sendiri maupun dibantu dengan buruh/karyawan. Sebaliknya, pada sektor pertanian sebagian besar mereka berusaha/bekerja sendiri dengan persentase sebesar 55,95 persen dari seluruh wanita yang bekerja pada sektor ini.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan tingginya jumlah pekerja wanita, salah satunya adalah alasan ekonomi. Semakin sulit kondisi ekonomi yang dirasakan membuat para wanita memutuskan untuk bekerja, baik mereka sebagai istri yang berusaha untuk membantu menopang penghasilan suaminya maupun sebagai seorang anak yang harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarga/orang tuanya, atau karena memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga.

Pada Tabel 6, terlihat bahwa sebagian besar wanita yang bekerja di Kota Batam berstatus belum kawin, dengan persentase sebesar 68,14 persen. Sementara wanita yang bekerja dengan persentase yang paling kecil adalah mereka yang berstatus cerai baik cerai hidup maupun cerai mati, yang oleh karena sesuatu hal mereka harus bekerja. Mereka bekerja untuk mengaktualisasikan diri mereka dan membantu ekonomi keluarga/orang tua. Tidak sedikit pula wanita dengan status kawin juga bekerja (29,33 persen). Tingginya biaya hidup di Kota Batam, menuntut mereka untuk bekerja demi memperoleh pendapatan dan membantu kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Di sisi lain, Tabel 6 memperlihatkan bahwa pekerja wanita di Kota Batam yang memasuki sektor non pertanian sebagian besar berstatus belum kawin (68,58 persen). Ini merupakan daya tarik tersendiri, bahwa dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu biasanya perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor tersebut lebih memilih pekerja wanita dengan status belum kawin. Wanita dengan status belum kawin dianggap memiliki resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan wanita dengan status kawin, terutama dari segi ekonomis. Sebagai contoh, perusahaan tidak

perlu berhadapan dengan adanya pekerja yang tidak masuk kerja dengan alasan cuti melahirkan karena masalah tersebut pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produktifitas perusahaan.

Tabel 6. Persentase Penduduk Wanita yang Bekerja menurut Status Perkawinan dan Lapangan Pekerjaan di Kota Batam Tahun 2000

Status Perkawinan	Lapangan Pekerjaan		Total
	Pertanian	Non Pertanian	
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum Kawin	32,78	68,58	68,14
Kawin	55,74	29,00	29,33
Cerai Hidup	2,42	1,25	1,27
Cerai Mati	9,06	1,16	1,26
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, Hasil SP 2000 yang Diolah

Karakteristik demografi lain dari pekerja wanita adalah status mereka tinggal di suatu daerah, apakah mereka merupakan migran (risen) atau bukan. Di Kota Batam, dua pertiga lebih pekerja wanita yang ada ternyata merupakan migran (Tabel 7). Di sektor non pertanian, 67,66 persen pekerja wanita yang ada merupakan migran. Sebaliknya, di sektor pertanian persentase yang lebih besar justru mereka yang non migran. Kondisi ini sangat mungkin disebabkan oleh persaingan yang sangat ketat dengan pekerja migran yang umumnya mempunyai ketrampilan dan pendidikan yang lebih baik.

Tabel 7. Persentase Pekerja Wanita menurut Status Migran dan Lapangan Pekerjaan di Kota Batam Tahun 2000

Status Migran	Lapangan Pekerjaan		Total
	Pertanian	Non Pertanian	
(1)	(2)	(3)	(4)
Non Migran	71,99	32,34	32,82
Migran	28,01	67,66	67,18
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, Hasil SP 2000 yang Diolah

PELUANG PEKERJA WANITA DALAM MEMASUKI LAPANGAN PEKERJAAN PERTANIAN DAN NON PERTANIAN DI KOTA BATAM

Dalam analisis regresi logistik di sini, jumlah pekerja wanita yang akan dianalisis sebanyak 117.190 orang. Variabel tak bebas yang digunakan dalam analisis adalah lapangan pekerjaan yang dimasuki oleh pekerja wanita yang telah digolongkan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu lapangan pekerjaan pertanian dan non pertanian. Kelompok lapangan pekerjaan pertanian meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan. Sementara itu kelompok non pertanian meliputi industri pengolahan, perdagangan, angkutan, dan jasa.

Setelah kelompok-kelompok didefinisikan, selanjutnya untuk pekerja wanita yang bekerja di lapangan pekerjaan non pertanian diberikan kode "1", sedangkan pekerja wanita yang bekerja di lapangan pekerjaan pertanian diberi kode "0". Dalam kasus di sini, jumlah pekerja wanita yang

bekerja di lapangan pekerjaan non pertanian ada sebanyak 115.744 orang (98,77 persen) sedangkan di lapangan pekerjaan pertanian ada sebanyak 1.446 orang (1,23 persen).

Dengan menggunakan bantuan *software SPSS for windows* dengan metode *backward (Wald)* diperoleh hasil model peluang seorang pekerja wanita dalam memasuki lapangan pekerjaan tertentu sebagai berikut.

$$P\left(\frac{Y}{x}\right) = \pi(x) = \frac{\exp(5,843 - 0,014X - 2,353D_1 + 0,283D_2 - 1,476D_3 - 0,634D_4)}{1 + \exp(5,843 - 0,014X - 2,353D_1 + 0,283D_2 - 1,476D_3 - 0,634D_4)}$$

sehingga fungsi *logit* yang diperoleh yaitu:

$$g(x) = 5,843 - 0,014 X - 2,353D_1 + 0,283 D_2 - 1,476 D_3 - 0,634 D_4$$

dimana

X = umur pekerja wanita

D₁ = daerah tempat tinggal (0 = perkotaan, 1 = perdesaan)

D₂ = status perkawinan (0 = kawin, 1 = tidak kawin)

D₃ = kelompok pendidikan yang ditamatkan (0 = SLTA ke atas, 1 = SLTP ke bawah)

D₄ = status migran (0 = migran, 1 = non migran)

Hasil selengkapnya mengenai model regresi logistik untuk kasus di sini terdapat pada Tabel 8.

Tabel 8. Parameter (β), *Standard Error* β , Statistik *Wald* (W), *P-Value*, *Odds Ratio* dari Model Regresi Logistik untuk Lapangan Pekerjaan yang Dimasuki Pekerja Wanita di Kota Batam

Variabel	β	SE (β)	Wald	P-Value	Odds Ratio Exp(β)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konstan	5,843	0,100		0,000	344,911
Umur	-0,014	0,003	3403,3233	0,584	0,986
Daerah tempat tinggal	-2,353	0,071	1087,8292	1,598	0,095
Status Perkawinan	0,283	0,061	475,750	0,000	1,327
Kelompok Pendidikan	-1,476	0,068	82,501	0,000	0,228
Status Migran	-0,634	0,070		0,000	0,530

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh beberapa informasi sebagai berikut: pertama, apabila pekerja wanita bertambah umurnya 1 tahun, maka dia mempunyai kecenderungan untuk bekerja di lapangan pekerjaan non pertanian sebesar 0,986 kali dibandingkan dengan yang umurnya lebih muda 1 tahun, pada pekerja wanita dengan pendidikan, status perkawinan, daerah tempat tinggal, dan status migran yang sama. Ini berarti peluang pekerja wanita dengan umur lebih tua dapat bekerja di lapangan pekerjaan non pertanian lebih kecil dibandingkan pekerja wanita yang berumur lebih muda. Hal ini terlihat pula dari nilai koefisien β yang negatif. Kedua, pekerja wanita yang tinggal di daerah perdesaan mempunyai peluang dapat bekerja di lapangan pekerjaan non pertanian sebesar 0,095 kali dibandingkan dengan pekerja wanita yang bertempat tinggal di daerah perkotaan pada keadaan umur, status perkawinan, tingkat pendidikan yang ditamatkan, dan status migran yang sama. Ini berarti bahwa peluang pekerja wanita yang tinggal di daerah perdesaan untuk bekerja di lapangan pekerjaan non pertanian lebih kecil dibandingkan pekerja wanita yang tinggal di daerah perkotaan.

Ketiga, pekerja wanita yang berstatus tidak kawin mempunyai peluang untuk bekerja di lapangan pekerjaan non pertanian sebesar 1,327 kali dibandingkan dengan pekerja wanita yang kawin pada keadaan umur, tingkat pendidikan yang ditamatkan, daerah tempat tinggal, dan status migran yang sama. Ini berarti peluang pekerja wanita yang tidak kawin mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk masuk di lapangan pekerjaan non pertanian dibandingkan dengan pekerja wanita yang kawin. Keempat, pekerja wanita yang berpendidikan rendah (SLTP ke bawah) mempunyai peluang untuk bekerja di lapangan pekerjaan non pertanian sebesar 0,228 kali dibandingkan dengan pekerja wanita yang berpendidikan SLTA ke atas pada keadaan umur, status perkawinan, daerah tempat tinggal, dan status migran yang sama. Berarti pekerja wanita yang berpendidikan lebih tinggi mempunyai peluang/kesempatan yang lebih besar untuk masuk ke lapangan pekerjaan non pertanian dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Dan kelima, pekerja wanita yang berstatus non *migran risen* mempunyai peluang untuk bekerja di lapangan pekerjaan non pertanian sebesar 0,530 kali dibandingkan pekerja wanita yang berstatus migran pada keadaan umur, tingkat pendidikan yang ditamatkan, daerah tempat tinggal, dan status perkawinan yang sama. Ini berarti pekerja wanita yang berstatus migran mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk masuk ke lapangan pekerjaan non pertanian dibandingkan dengan mereka yang berstatus non migran.

PENUTUP DAN SARAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa variabel sosial demografi seperti umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, daerah tempat tinggal, dan status migran berpengaruh terhadap lapangan pekerjaan yang dimasuki oleh para pekerja wanita di Kota Batam. Ada kecenderungan bahwa para pekerja wanita yang berusia muda lebih tertarik untuk masuk ke sektor non pertanian. Pekerja wanita dengan pendidikan yang lebih tinggi (SLTA atau lebih) mempunyai peluang yang lebih besar dibandingkan yang berpendidikan rendah untuk masuk di sektor non pertanian. Pekerja wanita di Kota Batam, dua pertiga lebih merupakan *migran risen* dan mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk masuk di sektor non pertanian lebih besar dibandingkan mereka yang bukan migran.

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran, baik bagi mereka para pencari kerja wanita, maupun penentu kebijakan. Saran-saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut: 1) bagi pemerintah, perlu adanya perhatian yang lebih baik terhadap para pekerja wanita dan perlunya dilakukan suatu upaya peningkatan kualitas bagi para calon pekerja, terutama pekerja wanita. Supaya kualitas tenaga kerja wanita lebih baik dan produktivitas yang lebih tinggi. 2) Bagi para pencari kerja, ada baiknya mereka lebih mempersiapkan diri sebelum terjun di dunia kerja. Mereka sebaiknya membekali diri dengan keterampilan-keterampilan tertentu sehingga mereka dapat memperoleh lapangan pekerjaan yang lebih baik.

REFERENSI

- Azra, A. (1983). Pendapatan rumah tangga: Kaitannya dengan beberapa peubah. *Forum Statistik*, No. 3, Maret 1983.
- Hosmer, David, & Lemeshow, S. (1989). *Applied logistic regression*. New York: John Wiley and Sons Inc. A much-cited recent treatment utilized in SPSS routines.
- Kartasapoetra & Widianingsih (1993). *Hukum Tata Negara Indonesia: Pokok-pokok Hukum Perubahan*. Bandung: Armico.
- Kertonegoro, S. (1999). *Pengupahan (Wages)*. Jakarta: Yayasan Tenaga Kerja Indonesia.

Manning, C. (1990). *Kegiatan ekonomi angkatan kerja di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada (UGM).

Murniati, et al. (2000). *Gerakan ekonomi perempuan sebagai basis ekonomi rakyat*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.